

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendamping dari MI Syarif Abbas Tanah Bumbu. Secara umum lokasi penelitian ini bertempat di JL. Sempurna, RT. 17, GG. SMPN 1 Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, tepatnya berdampingan dengan SMKN 2 Simpang Empat, dan SMPN Simpang Empat. Secara khusus peneliti juga melakukan kunjungan langsung ke rumah informan, serta kunjungan ke SLB Tanah Bumbu untuk melakukan wawancara dengan salah satu subjek yang juga bekerja di SLB Tanah Bumbu.

##### **2. Gambaran Umum MI Syarif Abbas**

MI Syarif Abbas merupakan sekolah yang berbasiskan Islam dengan menjalankan berbagai program-program yang sesuai dengan visi dan misi dari sekolahnya dengan tujuan untuk mencetak dan mendidik generasi Qur'ani berkarakter Islam. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah Islam di Tanah Bumbu yang juga menerima siswa berkebutuhan khusus, dengan menghadirkan guru-guru dari luar sekolah MI Syarif Abbas untuk menjadi guru pendamping, dan ada

juga dari sekolah MI Syarif Abbas yang di amanahkan oleh pihak sekolah untuk mendampingi belajar siswa berkebutuhan khusus. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2013, bertempat di Tanah Bumbu. Berikut identitas dari sekolah ini:

- a. Nama sekolah: MI Syarif Abbas
- b. Alamat sekolah: JL. Sampurna, Desa Barokah
- c. Kecamatan: Simpang Empat
- d. Kabupaten: Tanah Bumbu
- e. Provinsi: Kalimantan Selatan
- f. Hp: 0812347268-081351351666
- g. NSS/PSN: 69819693
- h. Jenjang Pendidikan: MTS / Madrasah Tsanawiyah
- i. SK Pendirian Sekolah: KD.17.12/3/pp.00.4/143/2013
- j. Akreditasi: B
- k. Status: Swasta
- l. Luas Tanah: 7256
- m. Nama Kepala Sekolah: Hj. Sy. Andi Fauziah, S.Pd.I
- n. Jumlah Guru: 1 Kepala Sekolah, 19 Guru Kelas, 1 Tata Usaha, 8 Guru Bidang Studi, Penjaga Sekolah 1.

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Syarif Abbas**

Adapun visi dan misi serta tujuan MI Syarif Abbas sebagai berikut:

a. Visi

“Membentuk Generasi Islam Yang Cerdas, Sholeh Sholehah, Berwawasan Maju Dan Luas, Berakhlak Mulia Dan Berprestasi”

b. Misi

- 1) Membentuk peserta didik mencintai Al-Qur'an dan Al-Hadist
- 2) Mendidik siswa memiliki kemampuan dasar dan berwawasan global.
- 3) Mengembangkan dasar kemahiran agar siap mengikuti tahapan pendidikan.
- 4) Memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

c. Moto

“Mencetak Dan Medidik Generasi Qur'ani Berkarakter Islam”

#### 4. Program dan Keunggulan MI Syarif Abbas

Berikut program dan keunggulan yang ada di MI Syarif Abbas:

**Tabel 1.4**  
**Program dan Keunggulan**

Dimensi Keunggulan	Ekstrakurikuler
a. Hafalan surah-surah b. Rajib beribadah dan belajar dengan kesadaran. c. Membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari dengan baik. d. Hafal hadist dan doa-doa e. Santun dalam bertutu dan berperilaku f. Terampil dalam membaca, menulis dan berkomunikasi g. Terbiasa melakukan pola hidup bersih dan sehat h. Mandiri dan bertanggung jawab	a. Pramuka b. Drum Band c. Maulid Habsyi d. Rebbana e. Rudat f. Japing g. Olahraga h. Training Dakwah i. Seni Baca Al-Qur'an j. Komputer

#### 5. Fasilitas MI Syarif Abbas

Adapun Fasilitas Yang Tersedia Di MI Syarif Abbas, yaitu:

**Tabel 2.4**

**Tabel Fasilitas MI Syarif Abbas**

No	Fasilitas	Isi
1.	Ruangan	Kelas, Pendopo, Kepala Sekolah, Guru, TU, UKS, Toilet, Musholla, Perpustakaan, Gudang, Kantin.
2.	Perabot	Meja, Kursi, Ruang Masak.
3.	Alat Penunjang	Bahasa Indonesia, MTK, IPS, IPA, Agama Islam, Seni Budaya, Penjaskes, Buku Perpustakaan, Buku Kurikulum, Alat Permainan.
4.	Peralatan Kantor	Komputer dan Printer
5.	Buku	Buku Cerita Fiksi, Buku Mata Pelajaran, Buku Berbagai Judul, Buku Keterampilan

## 6. Penyajian Data

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh serta dikumpulkan melalui beberapa proses, diantaranya adalah melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yang telah ditentukan. Data yang sudah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori masing-masing, sesuai dengan tujuan pada penelitian ini yaitu, untuk menjelaskan bagaimana peran *husnuzhon* pada guru pendamping siswa dengan *down syndrome*, serta untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *husnuzhon* pada guru pendamping siswa dengan *down syndrome* di sekolah MI syarif Abbas.

### a. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung dan online kepada 3 orang subjek dan 2 informan. Peneliti melakukan penelitian di MI Syarif Abbas dan di SLB Tanah bumbu. Waktu penelitian yaitu saat jam istirahat dan jam masuk kelas. Penelitian berlangsung dengan melakukan observasi dan wawancara sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Berikut tabel pelaksanaan penelitian yang dibuat sesuai dengan alur penelitian.

**Tabel 3.4**  
**Alur Pelaksanaan Penelitian**

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Sabtu, 22 Januari 2022	15.00-18.00	Perkenalan dengan guru les privat	Secara langsung
2	Selasa, 25 Januari 2022	11.00-12.00	Perijinan Riset	Secara langsung
3	Rabu, 26 Januari 2022	09.30- 10.20	Observasi	Secara langsung
4	Sabtu 29 Januari	11.00-12.00	Perijinan Riset	Secara Langsung
5	Senin 31 Januari 2022	10.00-12.30	Wawancara	Secara langsung
6	Kamis 03 februari 2022	11.24-12.	Info Subjek Subjek	Via Online
7	Kamis 03 Februari 2022	10.00-11.10	Wawancara Subjek	Secara Langsung
8	Kamis 10 februari 2022	12.00-11.30	Wawancara Subjek	Secara Langsung

### **b. Identitas dan Deskripsi Subjek Penelitian**

#### 1) Identitas Subjek

Pada penelitian ini, subjek yang dipilih sebagai narasumber yaitu 3 orang guru pendamping belajar siswa *down syndrome*, dan 2 orang sebagai informan yaitu orang tua dari siswa dengan *down syndrome* di MI Syarif Abbas. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 orang guru yang mengajar di MI Syarif Abbas, 1 orang di antara mereka merupakan guru pendamping di MI Syarif Abbas, sekaligus menjadi guru GPK di SLB Tanah Bumbu. Adapun identitas subjek sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Identitas Subjek**

Subjek Inisial	Usia (Th)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Lama Bekerja
NN	37	PR	S1 PLB	Guru SLB	2 Tahun
SW	35	PR	SI PAI	Guru kelas	3 Tahun
RD	27	PR	SMA	Guru kelas	3 Tahun

**Tabel 5.4**  
**Identitas Informan**

Informan inisial	Usia (th)	Sebagai	Domisili
E	45	Orang tua dari siswa <i>down syndrome</i> .	Batulicin, Tanah Bumbu.
A	37	Orang tua dari siswa <i>down syndrome</i> .	Batulicin, Tanah Bumbu.

## 2) Deskripsi Subjek Penelitian

### a) Subjek NN

Berdasarkan hasil wawancara, NN adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 37 tahun. NN bekerja di SLB di Tanah Bumbu sekitar 4 tahun lamanya. Jabatan NN di sekolah tersebut sebagai guru wali kelas 5 sekaligus sekretaris. NN mempunyai 2 anak. Anak pertama NN berumur 10 tahun, dan anak kedua berumur 1,5 tahun. NN

sering membawa anak keduanya mengajar. Suami NN berumur sekitar 40 tahun yang bekerja di MI Syarif Abbas.

NN merupakan guru pendamping dari siswa dengan *down syndrome* di MI Syarif Abbas Tanah Bumbu. Profesi NN sesungguhnya adalah guru pengajar di SLB Tanah Bumbu. Namun suami NN memberikan saran kepada NN agar menjadi guru pendamping di MI Syarif Abbas, karena saat itu sekolah MI Syarif Abbas mencari guru pendamping dari luar sekolah MI Syarif Abbas. Adanya guru pendamping dari luar sekolah MI Syarif Abbas karena mewujudkan permintaan dari orang tua siswa yang memiliki anak dengan *down syndrome*.

Mulanya NN bekerja sebagai guru pengajar di SLB Tanah Bumbu sekitar 2 tahun akhirnya mendapat panggilan untuk menjadi guru pendamping siswa ABK di MI Syarif Abbas. Selama 2 tahun di MI Syarif Abbas, NN merasa kelelahan karena fokus mengajar ke 2 sekolah, NN pun memutuskan untuk mengundurkan diri di MI Syarif Abbas dan hanya fokus mengajar di SLB Tanah Bumbu. Salah satu yang menjadi alasan NN berhenti karena hamil, hingga ia memutuskan untuk berhenti sebagai guru pendamping di MI Syarif Abbas namun NN tetap menerima *les prevat*

untuk siswa *down syndrome* yang pernah menjadi siswa dampingnya di Mi syarif Abbas.

b) Subjek RD

Berdasarkan hasil wawancara RD adalah seorang guru yang berusia 27 tahun, status RD saat ini belum menikah. Profesi RD adalah seorang guru honorer di MI Syarif Abbas RD bekerja sebagai guru pendamping siswa ABK sekaligus menjadi guru mata pelajaran Agama di MI Syarif Abbas, RD melakukan pekerjaan ini sudah 3 tahun. Sebelum menjadi guru honorer, RD sebelumnya hanya guru pendamping belajar siswa ABK, itu berjalan selama 1 tahun di MI Syarif Abbas. Setelah satu tahun menjadi guru pendamping, RD pun naik jabatan menjadi guru honorer dan mengajar siswa 3,4,5 dan 6 di MI Syarif Abbas.

Selama 1 tahun RD menjadi guru pendamping di MI Syarif Abbas, yang menjadi siswa damping RD yaitu beberapa murid ABK seperti siswa *hyper aktif* dan siswa *autis*. Saat itu RD di beri amanah kembali untuk menjadi guru pendamping khusus mengajar agama pada 2 siswa *down syndrome*, siswa *autis*, dan *hyper aktif*. Namun RD hanya mendampingi dalam pelajaran agama seperti, menulis bahasa Arab, mengenal huruf *hija'iyah*, melatih membaca surah-surah dan belajar doa-doa.

c) Subjek SW

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan SW adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 35 tahun. SW bekerja sebagai guru wali kelas 5 di MI Syarif Abbas sudah sekitar 3 tahun lamanya. SW mempunyai 2 orang anak, anak pertama bersekolah TK di Syarif Abbas, dan yang satu lagi masih berusia 6 bulan. Suami SW berumur sekitar 28 tahun, juga bekerja sebagai guru wali kelas 3 di MI Syarif Abbas.

Pertamakali SW bertugas mendampingi siswa ABK *hayper aktif* di kelas 3 selama satu tahun. Setelah kenaikan kelas, SW kemudian ditugaskan untuk menjadi wali kelas 5 dari semua murid SW yang di kelas 5, ada salah satu murid yang berkebutuhan khusus *down syndrome*. Sementara itu SW di amanahkan untuk menjadi guru pendamping dari siswa *down syndrome* tersebut. Jadi SW adalah seorang guru wali kelas, sekaligus menjadi guru pendamping dari muridnya sendiri yang mengalami keterbelakangan mental *down syndrome*, pada saat itulah SW melakukan perannya sebagai guru pendamping siswa dengan *down syndrome*.

## **B. Data Penelitian**

### **1. Gambaran *Down Syndrome* Pada Siswa**

#### **a. Siswa A (Anak dari ibu IA)**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, menurut DSM-IV *down syndrome* memiliki kriteria seperti fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata. Fungsi umum intelektual didefinisikan sebagai IQ, kondisi ini mengakibatkan hambatan seperti pada kegiatan belajar, penyesuaian diri, dan emosinya. Gangguan belajar yang dialami pada A, yaitu sulitnya mengingat pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru pendamping serta kesulitan dalam hal mengespresikan kebutuhan mereka dengan jelas.

A juga nampak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini terbukti ketika peneliti ikut dalam pembelajaran di kelas. Peneliti juga ikut membantu dalam proses belajar A saat dikelas. Nampak cara berbicara A sangat sulit untuk di pahami seperti tidak sampai dalam menyebutkan kata-kata, contoh “*ua, apat*” yang artinya dua empat, hampir semua kata tidak jelas di sampaikan oleh A. sehingga pada tahap ini orang tua dan guru harus lebih ekstra mengajari anak berintraksi dengan orang lain.

Peneliti juga melihat, jika A sudah menutup buku tulisannya, dan memasukkannya ke dalam tas, itu menandakan

bahwa ia sudah tidak ingin menulis lagi, dan tidak mau menyelesaikan tugas dari guru pendampingnya. Peneliti sempat membujuk A agar menyelesaikan tugasnya, namun A menggeleng-gelengkan kepalanya. Guru pendamping (SW) mengatakan bahwa seperti apapun sifat guru saat membujuknya, A tetap tidak akan mau menyelesaikannya, bahkan A mengambil tugas lain seperti menggambar, menebalkan dan huruf. A juga selalu di dampingi oleh guru pendamping saat pergi ke toilet, karena ia tidak bisa mencebok sendiri.

A hanya sulit dalam menyelesaikan tugas dari guru pendampingnya, untuk perilaku lainnya A terbilang siswa ABK yang mudah untuk di didik. Contohnya A tidak pulang sebelum teman-temannya pulang, A juga tidak pernah menyakiti temannya, ataupun mengambil barang temannya. Saat proses wawancara terhadap guru pendampingnya (SW) juga mengatakan bahwa A tidak paham arti bel masuk kelas, ketika bel masuk berbunyi A tetap bermain dengan sendirinya, jika bel masuk berbunyi sedangkan A masih belum masuk kelas, maka temannya akan menjemputnya. (SW) juga mengatakan ketika ada program dari sekolah, orang tua A selalu mengikutkan anaknya untuk ikut serta pada acara yang di adakan oleh sekolah, namun tentunya mereka harus didampingi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada (IA) orang tua dari A, dan (SW) guru pendamping *down syndrome*. A didiagnosa *down syndrome* sejak lahir. Saat usianya masih bayi A sudah terlihat bahwa A mempunyai kelainan, tubuhnya sangat lemah di banding bayi pada umumnya, hidungnya yang pesek dan matanya yang agak sifit. Saat wawancara kepada (SW) guru pendamping siswa *down syndrome*, mengatakan bahwa I tergolong *down syndrome* ringan, sebab perilaku I tidak membuat (SW) terbebani sebagai guru pendamping. I hanya tidak dapat mengikuti pelajaran layaknya teman-teman kelasnya, perkembangannya agak lambat, dan wajah yang sangat jelas menandakan bahwa ia siswa ABK jenis *down syndrome*.

b. Siswa I (Anak dari Ibu ER)

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, menurut DSM-IV *down syndrome* memiliki kriteria seperti fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata. I memiliki hambatan diantaranya komunikasi, emosional, serta perilaku. Gangguan komunikasi pada I yaitu pada saat peneliti mengajak berbicara I tidak merespon dengan bahasa yang dapat di pahami atau bergumam, I tidak menatap peneliti saat di ajak berbicara, melainkan matanya menatap kearah lain, ataupun selalu menunduk. (ER) orang tua dari I mengatakan bahwa, I tidak bisa berbicara

mulai sejak lahir sampai sekarang usianya sekitar 15 tahun, I tidak dapat berbicara layaknya anak normal.

Saat di ajak berbicara I juga selalu tertawa, ia tidak paham apa yang dikatakan oleh peneliti. I juga selalu megulang kata-kata saat berbicara (*echolalia*). Berdasarkan hasil wawancara kepada (ER), I di diagnosa *down syndrome* sejak lahir, hal ini di keranakan (ER) suka mengomsumsi obat-obatan saat mengandung I. Saat lahir I memang tidak menangis layaknya bayi lainnya yang baru dilahirkan. Kondisi I saat bayi sangat lemah, kakinya sering ia naikan dan ia putar kebelakang dengan lurus dan rata. Saat peneliti berbicara dengan I, I terkadang memperlihatkan sifat yang tidak baik seperti mendorong kepala peneliti. (ER) mengatakan bahwa I mempunyai sifat berubah rubah, waktu ia masih kecil belum sekolah I suka menarik rambut orang-orang didekatnya, tangan I sangat kuat saat menggenggam. I juga sering mengeluarkan lidahnya yang panjang saat ada orang baru pertama kali ia lihat.

Pada saat peneliti hadir di tempat les *prevat* I, I sering tertawa saat diberi tugas menulis, I sering bermain dengan sendirinya, berbicara dengan sendirinya, bahkan suka buang angin (kentut) di hadapan guru lesnya. I juga mengalami kesulitan untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan. Di usianya yang sudah 15 tahun I belum bisa untuk menulis dengan rapi, membaca dengan benar dan belum bisa mengenal huruf. Anak *down syndrome*

memanglah sulit dalam perkembangan kognitifnya, namun I sudah dapat mengejakan huruf sedikit demi sedikit contohnya “*pu-la-ng se-ko-lah*”, “pulang sekolah” ia masih bisa menyebutkannya. Namun jika ia berbicara atau seperti bernyanyi I masih kesulitan, seperti “*hai tayo hai tayo*” I menyebutkannya “*kitayo-kitayo*”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua guru yang pernah menjadi guru pendamping I, I tergolong *down syndrome* berat sebab perilaku I terkadang menyakiti teman-teman dikelasnya, dan sering menyimpan barang teman-temannya. Bahkan setiap guru pendamping mengatakan I sering membuat ulah seperti memakai sepetu guru, masuk kantor dan melepas kerudungnya, I juga sering tidak mengikuti pembelajaran dikelas. Hanya ibunya (ER) yang ia patuhi, semua guru yang mendampingi I selalu bersikap tegas terhadap I, karena jika tidak ditegaskan I selalu ingin di manja, tidak mau menulis, selalu ingin di sayang bahkan ingin di gendong. Tubuh I sangat keras untuk di gerakan, contohnya saat guru memaksanya untuk masuk kelas, dan mencoba menarik tangannya, jika I sudah tidak mau, seperti apapun tindakan guru pendamping tetap tidak bisa menggerakannya tubuh siswa dampingi keculai (ER) yang datang untuk memaksanya. Sebab I hanya mematuhi ibunya (ER).

## 2. Gambaran Psikologis Guru Pendamping Siswa *Down syndrome*

### a. Subjek NN

Selama NN menjadi guru pendamping di MI Syarif Abbas, NN begitu semangat dalam mendampingi belajar siswa tersebut. ketika NN mendampingi belajar siswa *down syndrome* jika siswanya terlihat lelah NN langsung membawanya untuk pembelajaran *full out* (belajar diluar kelas). Saat mengajar NN sangat mengutamakan sabar, sebab ada 2 anak *down syndrome* yang NN didik mulai dari aspek kognitifnya, motorik dan intraksi sosialnya. NN mengatakan bahwa ia tidak mengikuti kurikulum dari sekolah, melainkan hanya memakai Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar (KIKD). Sebab siswa berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* tidak dapat sepenuhnya mengikuti pembelajaran seperti anak normal pada umumnya.

NN juga mengatakan bahwa anak ABK tidak selalu dituntut untuk belajar, dan bisa memahami materi layaknya anak normal. Jika siswa dampingnya sudah mulai terlihat tidak mood belajar, maka NN tidak memaksanya agar menyelesaikan pembelajaran yang NN berikan. NN mengatakan, siswa *down syndrome* hanya butuh dilatih dalam hal bersosialisasi yang benar, dan bagaimana cara berinteraksi dengan baik. Dalam hal belajarnya, mereka hanya perlu mengenal angka, huruf, tahu namanya sendiri, serta dapat menunjukkan identitasnya, seperti sekolahnya, rumahnya dimana.

Bagi NN jika siswa dampungnya sudah tau itu, NN sangatlah bersyukur. NN juga mengatakan bahwa siswa *down syndrome* juga mempunyai kelebihan masing-masing, bahkan apa yang siswa dampungnya bisa, belum tentu siswa lain dapat melakukannya. Sebagai guru NN selalu berusaha untuk menjadikan siswa dampungnya layaknya anak normal pada umumnya.

Saat mendampingi siswa ABK, NN pernah mengalami kesulitan bahkan kebingungan saat tidak sanggup *menghandle* perilaku siswa dampungnya ketika melakukan hal-hal aneh seperti marah, menangis, dan mengguling-gulingkan tubuhnya. NN mengatasinya dengan mengontrol dirinya, kemudian mencari solusinya sendiri. NN juga sering merasakan kelahan saat mengajar, namun NN tidak pernah mengeluh, ia hanya diam dan terkadang bercerita dengan guru-guru lain. Namun NN tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk siswa dampungnya. Bagi NN jika terdapat perubahan pada anak seperti, peningkatan dalam hal belajar, ini akan membuat NN bangga, bahkan NN merasakan ada kepuasan tersendiri pada dirinya.

Sebagai guru yang berpendidikan GPK, NN sangat memahami kondisi siswa dampungnya, NN tau bagaimana cara menyikapinya dengan baik, bagaimana cara mendidiknya, serta bagaimana cara mengembangkan bakatnya siswanya. NN juga sangat paham apa yang dibutuhkan oleh siswa dampungnya,

memahami bagaimana cara mengubah mood anak, sebab di antara 2 siswa *down syndrome* yang NN dampingi, ada salah satu siswa yang emosinya berubah-ubah, kadang sulit untuk di didik, dan terkadang tidak mau mendengarkan apa yang di intuksikan oleh NN. Bagi NN semua siswa sama, hanya saja siswa *down syndrome* membutuhkan dampingan untuk dapat berkembang. Selama NN menjadi guru pendamping, NN juga selalu bertukar pikiran dengan orang tua siswa dampingnya dalam hal kemajuan anak, serta bagaimana cara mendidik anak dengan baik, sebab NN dan orang tua siswa dampingnya selalu mengusahakan yang terbaik untuk siswa.

b. Subjek RD

Selama RD menjadi guru pendamping siswa *down syndrome*, khusus pelajaran Agama, RD mengalami berbagai suka duka. Dari hasil wawancara RD mengungkapkan bahwa ia bertahan dan ingin menjadi guru pendamping di MI Syarif Abbas sebab RD di janjikan akan menjadi guru yang mengajar siswa normal lainnya juga atau bisa disebut guru tetap. RD pun berusaha tetap bertahan hingga naik jabatan menjadi guru pengajar di MI Syarif Abbas. Mulanya RD sempat ragu, sebab RD mengatakan bahwa ia tidak berpengalaman dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus, dan tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa ia akan menjadi guru pendamping siswa ABK. RD juga mengatakan bahwa ia bukan

lulusan GPK, tidak pernah tau cara mendidik ABK, dan ia berkuliah mengambil jurusan PAI, tidak seperti peneliti yang kuliah jurusan Psikologi, kata RD kepada peneliti. Namun karna RD membutuhkan pekerjaan dan di janjikan akan naik jabatan juga, maka RD bersedia menjadi guru pendamping siswa ABK di MI Syarif Abbas.

Dari 2 siswa damping RD, yaitu (I) dan (A). RD mengungkapkan, menurut cerita dari guru-guru yang pernah mengajar siswa *down syndrome*, (I) adalah siswa dengan *down syndrome* yang sangat mengganggu saat dikelas, sebab (I) sering melakukan suatu yang membuat siswa lain terganggu dan tidak fokus saat pelajaran berlangsung, seperti menyanyi-nyanyi dikelas dan sering memberontak. Hal ini membuat RD kesulitan saat mendampingi belajar siswanya. Bagi RD, anatra (A) dan (I), (A) lebih mudah untuk didik, karena menurut RD, hal ini disebabkan dari faktor usia (A) lebih muda dari (I). RD juga mengungkapkan bahwa faktor usia dari ABK juga mempengaruhi perilaku, seperti sering mengikuti gaya berbicara orang tua dan meniru tingkah laku orang tua.

c. Subjek SW

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek SW, selama ia menjadi guru pendamping SW selalu bersikap tegas terhadap siswa dampingnya. Namun SW tidak pernah bersikap kasar atau

mengancam siswanya dengan harus menyelesaikan tugas darinya. Setiap kali ia memberikan tugas kepada siswa dampingnya, namun siswa damping tidak pernah menyelesaikan tugas tersebut, sikap SW hanya diam dan memahaminya.

Ketika ada mata pelajaran (MaPel) seperti, B. Indonesia, IPA, B. Inggris, Seni Budaya, maka SW tetap mendampingi siswa *Down Syndrome* dikelas selama pembelajaran tersebut berlangsung. SW yang juga merupakan guru wali kelas mengaku merasakan kendala dan kesulitan karena tetap harus mendampingi belajar siswa dengan *Down Syndrome* sambil memberikan pelajaran dikelas. Sehingga SW tidak jarang merasa kelelahan saat harus membagi perhatian dan kegiatan mengajar.

Keinginan SW untuk perkembangan siswa dampingnya terbukti ketika wawancara kepada SW mengatakan, saat pulang sekolah siswa dampingnya selalu ia tahan agar tidak pulang, sebab SW memberikan tambahan seperti mengevaluasi kembali tulisan-tulisan yang telah di tulis oleh siswa dampingnya. Dari hasil wawancara SW mengatakan bahwa hambatan yang ia alami selama proses mengajar sulitnya mendidik siswa ABK sehingga ia merasa kelelahan, dan setiap pelajaran harus disampaikan berulang kali namun terkadang siswa masih tidak mengerti, hal ini lah yang membuat SW mengeluh. Akan tetapi SW tetap semangat mengajar, sebab SW mengungkapkan bahwa siswa dampingnya tidak pernah

malukan tindakan yang meresahkan teman-temannya maupun guru-guru lain.

### **3. Peran *Husnuzzhon* Pada Guru Pendamping Siswa *Down Syndrom* Di Mi Syarif Abbas**

Berdasarkan hasil penelitian, Peneliti akan membahas data-data yang sudah diperoleh pada saat turun lapangan. Hal ini bertujuan untuk lebih mengetahui bagaimana peran *husnuzzhon* pada guru pendamping siswa dengan *down syndrome*.

Adapun peran *husnuzzhon* dari ketiga subjek, sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, adalah sebagai berikut:

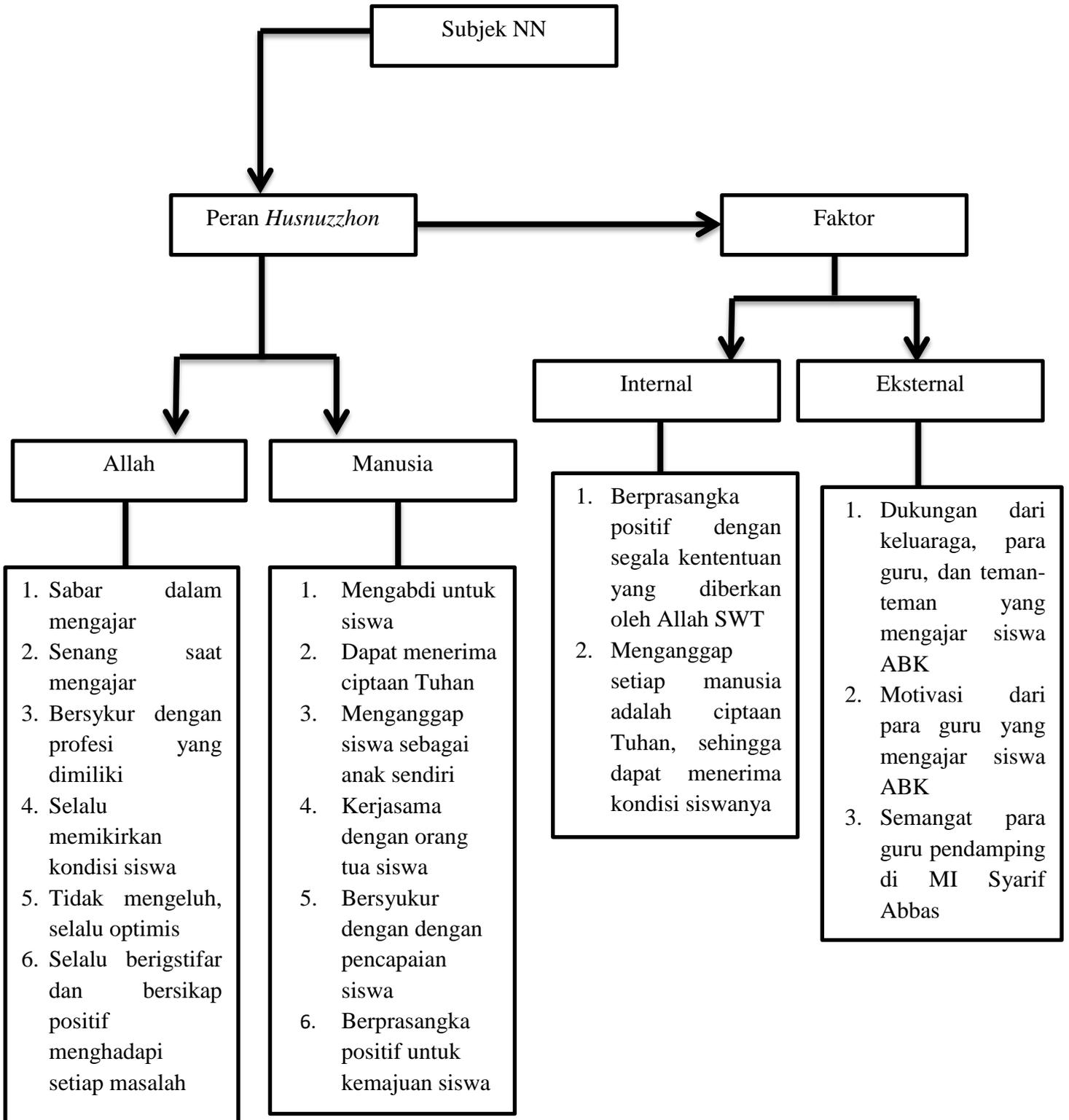
#### **a. Subjek NN**

Saat wawancara kepada NN, ia mengungkapkan bahwa ia bangga dengan profesinya saat ini, namun tidaklah mudah bagi setiap orang menghadapi siswa berkebutuhan khusus, kunci utamanya adalah sabar, sebab siswa *down syndrome* sulit untuk memahami apa yang telah guru sampaikan. NN juga menceritakan berbagai pengalaman yang ia rasakan seperti merasa bahagia saat mengajar, sedih karena tidak ada kerjasama antara orang tua dan guru, banyaknya hambatan-hambatan saat mengajar, namun disisi lain NN tetap memikirkan kondisi serta kemajuan siswa dampungnya.

NN begitu mendalami perannya sebagai guru pendamping dengan menganggap siswa dampung sebagai anaknya sendiri.

Sebagai seorang guru pendamping NN menjalani tugasnya dengan penuh optimis serta memandang positif bahwa setiap anak merupakan ciptaan Allah yang memiliki kekurangan serta kelebihanannya masing-masing. Perlahan NN memberikan bimbingan belajar sesuai dengan KIKD (Kompetensi Umum, Kompetensi dasar) agar mempermudah belajar siswa dampingnya, berbagai kemajuan serta perkembangan yang telah dicapai siswa damping seperti, dapat mengenal huruf, mengenal angka, serta dapat menulis namanya sendiri, hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi NN, ia sangat bersyukur dan merasakan kepuasan tersendiri bagi NN.

Berdasarkan pembahasan yang peneliti uraikan diatas terkait dengan subjek NN terangkum sesuai dengan skema yang disusun oleh peneliti. Adapun skema peran *husnuzhon* sesuai dengan indikator yang di dapat pada subjek NN, sebagai berikut:

Skema 6.4 Peran *Husnuzzhon* Pada Subjek NN

b. Subjek RD

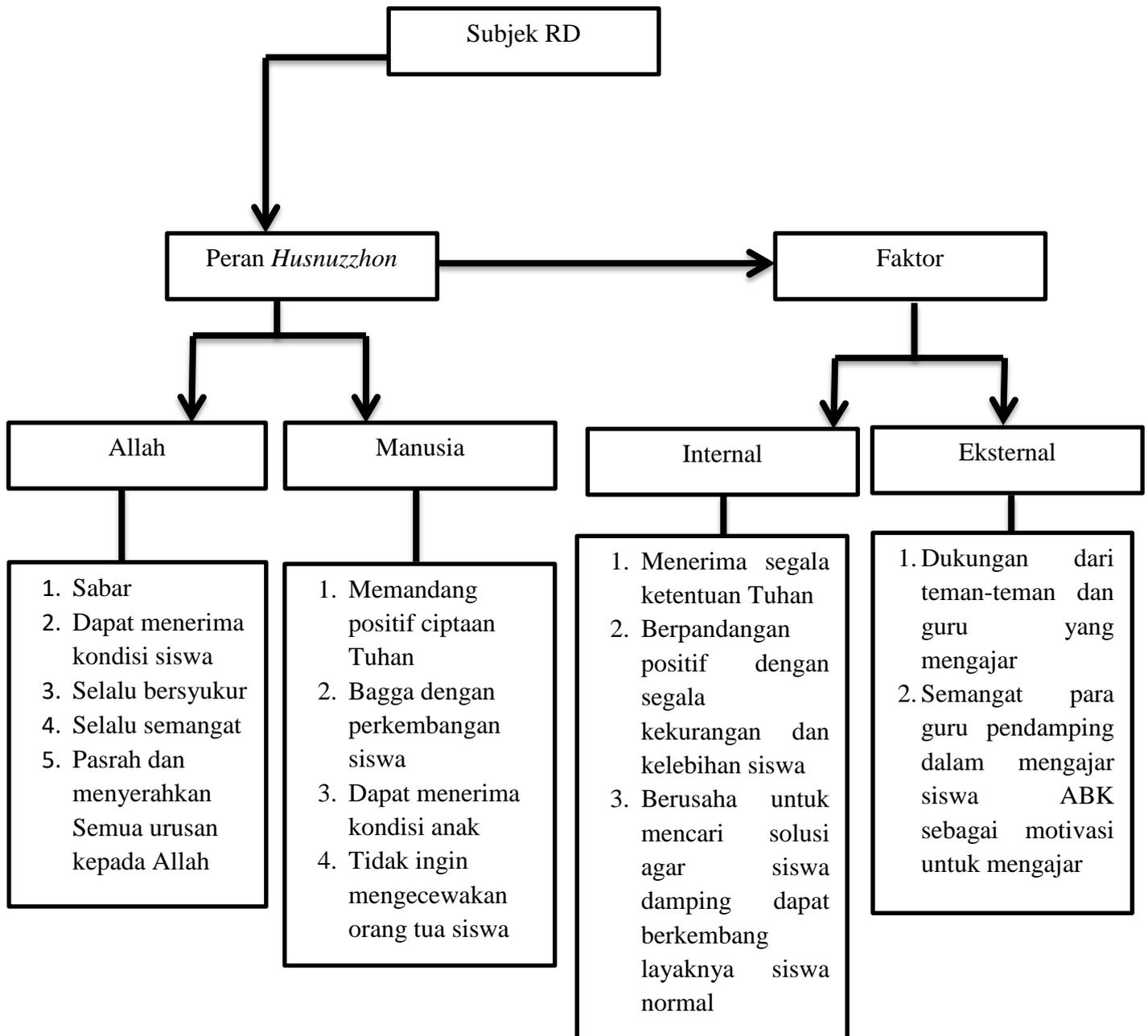
Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa RD merupakan seorang guru pendamping yang mengajar dibidang studi Agama pada siswa berkebutuhan khusus di MI Syarif Abbas. berdasarakan hasil wawancara RD mengatakan bahwa selama menjadi guru pendamping siswa berkebutuhan khusus, seperti kelelahan, sering emosi, terkadang anak susah untuk diberi pengarahan. Hal inilah yang melatih kesabaran RD, serta pemikiran positif yang muncul pada diri RD sebagai guru pendamping.

Sebagai guru pendamping siswa *down syndrome*, RD selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk siswa dampungnya meskipun RD tidak berpengalaman dalam hal mendidik siswa ABK. RD mendidik siswa dampungnya dengan sabar, dan selalu berpikir positif bahwa siswa *down syndrome* yang ia damping juga dapat berkembang layaknya anak normal pada umumnya walaupun terkadang siswa dampungnya tidak mau menyelesaikan tugas yang RD berikan, melakukan hal-hal jorok yang tak diinginkan. Namun RD tetap berusaha memahami keadaan siswa bimbingannya, jika RD sudah mulai kelelahan maka RD memilih untuk diam, dan tidak ingin mengambil risiko.

RD menganggap bahwa menjadi guru pendamping adalah beban baginya, namun RD tidak pernah mempermasalahkan

posisinya, RD tetap semangat dalam mengajar siswa-siswanya. RD juga tidak pernah membeda-bedakan siswanya, yang RD tau adalah mendidiknya sesuai dengan kemampuannya. Bagi RD bagaimanapun kondisi anak, itu semua adalah ciptaan Allah, dan RD merasa bangga mempunyai pengalam sebagai guru pendamping. Dari pemikiran positif atau bisa disebut dengan *berhusnuzhoh* terhadap segala suatu hal yang RD hadapi dan menyerahkan segala urusannya serta takdir sepenuhnya kepada Allah. Pemikiran itulah yang bisa membuat RD bertahan sehingga RD naik jabatan sebagai guru pengajar di MI Syarif Abbas.

Berdasarkan pembahasan yang peneliti uraikan diatas terkait dengan subjek RD terangkum sesuai dengan skema yang disusun oleh peneliti. Adapun skema peran *husnuzhoh* sesuai dengan indikator yang di dapat pada subjek RD, sebagai berikut:

Skema 7.4 Peran *Husnuzhoh* Pada Subjek RD

c. Subjek SW

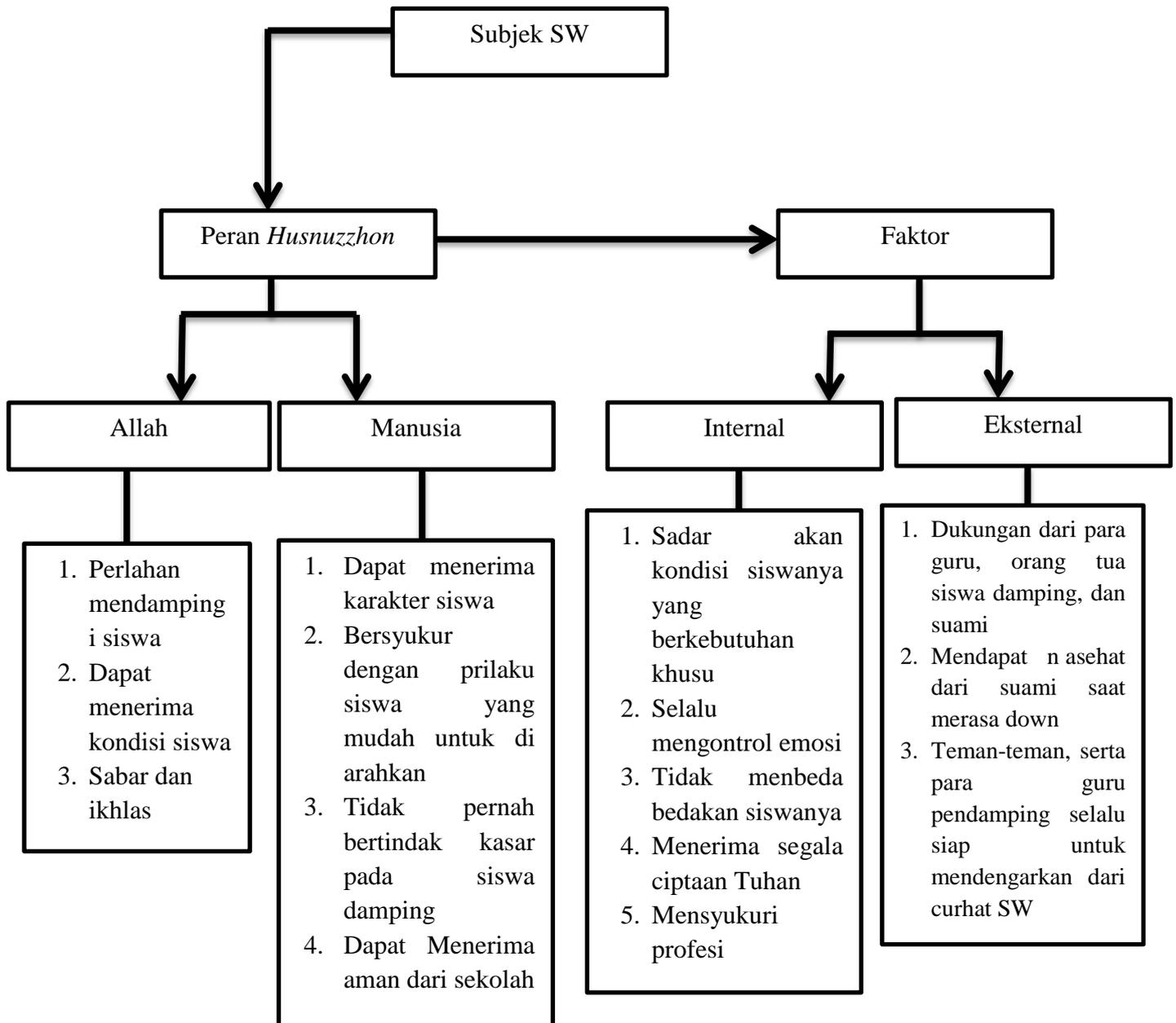
Sebagai guru pendamping SW selalu memahami kondisi siswa dan berusaha sabar dalam mendidiknya sebab siswa ABK memang tidaklah mudah untuk didik. Namun SW bersyukur siswa bimbingnya (A) termasuk mudah untuk didik, SW mengatakan bahwa (A) tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak inginkan, (A) tidak pernah mengganggu teman-temannya, (A) juga tidak pernah membuat guru-guru terbebani pada saat mengajar. Hal yang menyulitkan bagi SW selama menjadi guru pendamping ialah ketika siswa dampingnya (A) sering tidak mau menyelesaikan tulisannya, selalu ingin dijemput saat bel masuk. Namun ini tidak menjadi masalah bagi SW, sebab bagi SW meskipun siswa yang normal pada umumnya juga ada yang sulit memahami pembelajaran. Apalagi anak yang benar-benar mengalami keterbelakangan mental, prosesnya tidaklah mudah untuk berkembang.

SW selalu berusaha untuk mendidik murid-muridnya, serta siswa dampingnya agar menjadi siswa yang lebih baik. Ketika SW sudah maksimal dalam menjalankan tugasnya, SW berharap tidak ada omongan-omongan yang tidak baik dari guru-guru lain dan dari orang tua siswa damping. SW merasa sangat bangga dan bersyukur jika siswa dampingnya mengalami perubahan yang positif, namun jika tidak ada perubahan maka SW selalu berusaha

mencari solusinya. Hal ini bukan berarti SW gagal dalam mendidik siswa dampingnya, namun SW menyadari kondisi siswa bimbingnya yang memiliki keterbelakangan mental hingga menghambat perkemabangan pada kognitifnya.

Walaupun perubahan-perubahan pada siswa bimbing tidak pesat namun, SW tetap bersyukur dengan keadaan tersebut. SW menganggap bahwa mendampingi siswa ABK bukanlah suatu beban sebagai guru pendamping. SW selalu berpikir positif atau bisa disebut dengan sikap *husnuzzhon* pada sesama manusia bahwa setiap anak adalah anugrah dari Allah, dengan pikiran positif itulah yang membuat pikiran SW menjadi terasa ringan. SW juga berpendapat jika ia tidak menerima dan selalu mengeluh karena diberi amanah untuk menjadi guru pendamping, maka SW mungkin sudah berhenti menjadi guru di MI Syarif Abbas. Namun SW tidak mempermasalahkan itu, karena pada umumnya sekolah yang SW tempati selalu menerima siswa ABK, sehingga SW bertahan menjadi guru di MI Syarif Abbas.

Berdasarkan pembahasan yang peneliti uraikan diatas terkait dengan subjek RD terangkum sesuai dengan skema yang disusun oleh peneliti. Adapun skema peran *husnuzzhon* sesuai dengan indikator yang di dapat pada subjek RD, sebagai berikut:

Skema 8.4 Peran *Husnuzzhon* Pada Subjek SW

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Husnuzzhon* pada Guru Pendamping Siswa *Down Syndrome***

##### 1. Subjek NN

Faktor yang mempengaruhi sikap *husnuzzhon* pada NN seorang GPK, yaitu menggap bahwa segala kondisi yang dialaminya merupakan ketentuan dari Allah yang harus diterima olehnya. Pada dasarnya NN adalah seorang guru yang berkopetensi di bidang pendidikan luar biasa (PLB), tidak menutup kemungkinan ini menjadi alasan NN bertahan sebagai GPK di MI Syarif Abbas. Sebagai GPK, NN selalu menginginkan yang terbaik untuk para siswa ABK yang ia didik, NN juga selalu memikirkan bagaimana untuk menggali bakat para siswanya. Sebab NN berpendapat bahwa setiap manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, bagaimanapun kondisi siswa dampingnya, ia selalu berusaha dan mencari solusinya agar ABK yang ia didik dapat berkembang layaknya siswa normal pada umnya.

Faktor yang mempengaruhi sikap *husnuzzhon* pada NN juga didapat dari dukungan teman-teman dan para guru yang mengajar ABK di SLB Tanah Bumbu. Ketika NN mulai down, teman-teman NN selalu menguatkannya dengan memberi nasehat bahwa bukan hanya ia yang menjadi guru pendamping, masih ada yang lebih berat lagi dari pada menjadi guru

pendamping. NN juga melihat semangat para guru pendamping di MI Syarif Abbas, yang bukan lulusan PLB, akan tetapi mereka tetap semangat dengan profesi mereka.

## 2. Subjek SW

Faktor yang mempengaruhi sikap *husnuzhon* pada SW, yaitu SW berusaha untuk menyadari bahwa siswa dampingnya bukanlah anak yang normal pada umumnya, dari pikiran tersebut SW lebih bisa mengontrol emosinya jika ia berada disuatu kondisi yang berat. Menurut SW mendidik siswa ABK merupakan sebuah tantangan baginya. SW juga mengatakan bahwa tidak semua guru dapat berhasil mendidik siswa yang berkebelakangan mental. SW juga mengatakan bahwa jika seorang guru tidak dapat mendidik siswa dengan berbagai kondisinya, sama halnya dengan membeda-bedakan siswa dan tidak sepenuhnya dapat menerima ciptaan Allah. SW juga tidak pernah menyalahkan kepala sekolah dengan adanya siswa ABK.

Pikiran positif juga merupakan salah satu faktor dalam diri yang membuat SW semakin bersyukur menjadi guru pendamping siswa ABK adalah ia merasa bahwa tidak semua guru mampu mendidiknya dengan sabar dan ikhlas sebab tidak semua orang dapat memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu SW juga beranggapan bahwa menjadi guru

pendamping siswa *down syndrome* merupakan suatu pengalaman yang membuatnya memahami bahwa Allah menciptakan hambanya berbeda-beda, dan itu semua memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Selain itu faktor yang mempengaruhi *husnuzzhon* pada SW yaitu SW mendapat dukungan-dukungan dari para guru-guru, orang tua siswa damping, dan suami SW. Ketika SW merasa kelelahan, para guru-guru pendamping dan guru-guru lain selalu memberikan suport kepada SW, dan jika SW ingin berbagi cerita, para guru-guru siap mendengarkan curhat SW dan memberikan saran kepada SW. Nasehat dari A (suami SW) dapatkan yaitu nasehat-nasehat bahwa bersyukur kita hanya sebagai guru yang mendidiknya di sekolah, dan kita tidak merasakan bagaimana menjadi orang tua dari (siswa damping) tersebut. Naseha itulah yang menjadi suatu dukungan yang membuat SW selalu bersyukur dengan posisinya sekarang.

### 3. Subjek RD

Faktor yang mempengaruhi sikap *husnuzzhon* pada RD yaitu berpikir positif bahwa profesinya sebagai guru pendamping di MI Syarif Abbas merupakan pekerjaan yang mau tidak mau ia harus menerimanya. Awalnya RD berpikiran bahwa ia akan tidak sanggup untuk menjadi guru pendamping, namun setelah RD menjalaninya, ternyata apa yang RD rasakan

tidak sesulit yang ia bayangkan. RD seringkali merasa kelehan, dan merasa terbebani dengan perilaku siswa dampingnya, namun RD terus bersabar dengan kondisi yang sedang jalani. Pemikiran positif yang membuat RD bertahan menjadi guru pendamping ialah selalu berpikir bahwa siswa ABK adalah ciptaan Allah, ia tidak boleh membeda-bedakannya dengan siswa yang normal pada umumnya. RD juga mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an sudah ada di menjelaskan mengenai ciptaan Tuhan, dan RD juga berpatokan pada *Qada* dan *Qodar*. Dari itulah RD mencoba memahami dan menerima apa yang amanahkan untuknya, yaitu suatu ketetapan dari Allah. Walaupun terkadang RD merasa terbebani, namun RD tetap berusaha tabah dan ikhlas untuk menjalaninya.

Motivasi-motivasi dari para guru-guru, dan para guru pendamping juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap positif pada RD. Mereka sebagai guru pendamping saling mendukung satu sama lain. Selain itu RD juga melihat kondisi siswa dampingnya, RD sering merasa kasihan sebab yang ia hadapi adalah siswa berkebutuhan khusus. RD juga memandang betapa optimisnya para orang tua siswa dampingnya untuk memberikan yang terbaik pada anaknya, hal ini menjadi motivasi baginya untuk bertahan dan

bersuaha memberikan yang terbaik terhadap siswa dampungnya.

Awalnya RD juga sempat ragu karena di tugaskan hanya sebagai guru pendamping di MI Syarif Abbas, namun pihak sekolah pernah menjanjikannya untuk naik jabatan. Karena RD membutuhkan pekerjaan, maka RD bersedia untuk menjadi guru pendamping, dengan berpikiran bahwa dibalik semua ini pasti ada hikahnya. Setelah 1 tahun menjadi guru pendamping, RD pun naik jabatan menjadi guru pengajar di MI Syarif Abbas. Hal ini membuat RD sangat bersyukur dan bangga sebab apa yang ia nantikan, akhirnya terwujud melalui sikap sabar dan pemikiran positif atas segala ketentuan yang Allah berikan.

Berdasarkan pembahasan yang peneliti uraikan diatas terkait dengan faktor yang mempengaruhi *husnuzzhon* pada guru pendamping terangkum sesuai dengan tabel yang disusun oleh peneliti. Adapun tabel faktor *husnuzzhon* sesuai dengan indikator yang di dapat pada subjek NN, sebagai berikut:

Tabel 9.4

Faktor *husnuzzhon* pada guru pendamping siswa *down syndrome*

Faktor <i>Husnuzzhon</i>	Subjek NN	Subjek RD	Subjek SW
<b>Internal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berprasangka positif dengan segala ketentuan yang diberikan oleh Allah SWT</li> <li>2. Menganggap setiap manusia adalah ciptaan Tuhan, sehingga dapat menerima kondisi siswanya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima segala ketentuan Tuhan</li> <li>2. Berpandangan positif dengan segala kekurangan dan kelebihan siswa</li> <li>3. Berusaha untuk mencari solusi agar siswa damping dapat berkembang layaknya anak normal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sadar akan kondisi siswanya yang berkebutuhan khusus</li> <li>2. Selalu mengontrol emosi</li> <li>3. Tidak menbeda bedakan siswanya</li> <li>4. Menerima segala ciptaan Tuhan</li> <li>5. Mensyukuri profesi</li> </ol>
<b>Eksternal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan dari keluarga, para guru, dan teman-teman yang mengajar siswa ABK</li> <li>2. Motivasi dari para guru yang mengajar siswa ABK</li> <li>3. Semangat para guru pendamping di MI Syarif Abbas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan dari teman-teman dan guru yang mengajar</li> <li>2. Semangat para guru pendamping dalam mengajar siswa ABK sebagai motivasi untuk mengajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan dari para guru, orang tua siswa damping, dan suami</li> <li>2. Mendapat n asehat dari suami saat merasa down</li> <li>3. Teman-teman, serta para guru pendamping selalu siap untuk mendengarkan dari curhat SW</li> </ol>

**C. Pembahasan**

Kehadiran seorang anak tentunya menjadi harapan utama dalam sebuah keluarga. Orang tua tentunya juga menginginkan kehadiran anak yang sehat, ceria, dan jauh dari penyakit. Sayangnya, tidak semua anak

dapat dilahirkan dalam kondisi yang sehat dan sempurna salah satunya yaitu anak penderita *down syndrome*. Anak *down syndrome* adalah anak yang memiliki kelainan fisik dan intelegensi. Kelainan intelegensi yang dialami yaitu kemampuan kognitif yang melambat seperti lambat belajar berbicara, lambat belajar berjalan, kurang mampu mengatasi masalah, tidak dapat membangun hubungan-hubungan dengan baik, kurangnya kemampuan dalam koordinasi, dan lemahnya kontrol motorik sehingga relatif sulit untuk hidup mandiri.<sup>1</sup> *Down syndrome* (DS) merupakan kelainan genetik yang disebabkan oleh adanya abnormalitas kromosom 21 yang mengakibatkan hambatan perkembangan mental dan fisik, seperti terjadinya retardasi mental serta kelainan fisik. Penderita *down syndrome* juga mengalami keterlambatan belajar dan perkembangan dari pada anak sehat.<sup>2</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, menurut DSM-IV *down syndrome* memiliki kriteriaa seperti fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata. Menurut Yusuf & Hanik, kelainan genetik yang merupakan hasil dari kelainan kromosom yang sering ditemukan adalah kelebihan kromosom 21 atau trisomy 21. Adanya abnormalitas kromosom menyebabkan retardasi mental atau keterbelakangan mental yang terjadi

---

<sup>1</sup> Florensia Febriany Dkk, "Perancangan Interior Creative Center Untuk Anak Down Syndrome Di Surabaya," Jurnal *Intra*, Vol. 06, No. 02, 23 Juli 2018, 586-99.

<sup>2</sup> Riezqia Ayu Wulandari Dkk, "Analisis Perbedaan Jumlah Neutrofil Antara Anak Down Syndrome Dan Anak Sehat - Studi Pada Slb-C Widya Bhakti Semarang Dan Mi Mirfa'ul Ulum," *Odonto : Dental Journal* Vol . 04, No. 1, 9 Agustus 2017, 27-31.

pada penderita *down syndrome*.<sup>3</sup> Hingga saat ini belum diketahui pasti penyebab *down syndrome*. Namun, diketahui bahwa kegagalan dalam pembelahan sel inti yang terjadi pada saat pembuahan dapat menjadi salah satu penyebab yang sering dikemukakan dan penyebab ini tidak berkaitan dengan apa yang dilakukan ibu selama kehamilan. *Down syndrome* terjadi karena karena kelainan susunan kromosom ke-21, dari 23 kromoson manusia. Pada manusia normal, 23 kromoson tersebut berpasang-pasangan hingga berjumlah 46. Pada penderita *down syndrome*, kromoson 21 tersebut berjumlah tiga (*trisomi*), sehingga total menjadi 47 kromoson.<sup>4</sup>

Anak penderita *down syndrome* biasanya disertai dengan retardasi mental. Mereka mempunyai ciri seperti memiliki penampilan wajah yang mirip satu dengan lainnya. Wajah mereka lebih rata dari pada anak-anak normal dan mata mereka yang cenderung sipit. Mereka biasanya memiliki hidung, dan mulut yang kecil, rambut lurus dan lemas serata leher yang pendek dan lebar. Ukuran tubuhnya lebih pendek dari pada anak-anak seusianya.<sup>5</sup> Pada penelitian ini ada 2 siswa penderita *down syndrome*, yaitu siswa I dan siswa A, pada gambaran fisik mereka hampir memiliki kemiripan yang sama, seperti bentuk hidung yang agak datar, mata sifit, lidah agak panjang, cara berjalan mereka juga hampir sama yaitu seperti merangkak.

---

<sup>3</sup> Hanna Wiatul Ilmi, "Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Dengan Down Syndrome Di Yayasan Persatuan Orang Tua Anak Dengan Down Syndrome Jakarta," Skripsi (Jakarta:Program Studi Ilmu Keperawatan, Uin Syarif Hidayatullah, 2018) .

<sup>4</sup> Irwanto Dkk, *A-Z Syndrome Down* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019).

<sup>5</sup> Putri Megawati, "Pelaksanaan Program Peningkatan Intraksi Social Anak Penyandang Down Syndrom Di Slb Dharma Asih," Skripsi (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 19 Februari 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada (IA) orang tua dari siswa A, dan (SW) guru pendamping *down syndrome*. A didiagnosis *down syndrome* sejak lahir. Saat usianya masih bayi A sudah terlihat bahwa A mempunyai kelainan, tubuhnya sangat lemah di banding bayi pada umumnya, hidungnya yang pesek dan matanya yang agak sipit. Saat wawancara kepada (SW) guru pendamping *down syndrome*, mengatakan bahwa A tergolong *down syndrome* ringan, sebab perilaku A tidak membuat (SW) terbebani sebagai guru pendamping. A hanya tidak dapat mengikuti pelajaran layaknya teman-teman kelasnya, perkembangannya agak lambat, dan wajah yang sangat jelas menandakan bahwa ia siswa ABK jenis *down syndrome*. Pada jurnal yang berjudul upaya peningkatan perkembangan anak dengan *down syndrome*: literatur Review, Dr. John Langdon Down menjelaskan tentang ciri-ciri *down syndrome* yaitu, tubuhnya yang berbeda seperti tinggi badan yang relatif pendek, kepala mengecil, hidung yang datar menyerupai orang *mongoloid* atau sering disebut *mongolisme*.<sup>6</sup>

Sedangkan yang dialami pada siswa I berdasarkan hasil observasi dan wawancara I di diagnosis *down syndrorm* sejak lahir, hal ini dikarenakan (ER) suka mengonsumsi obat-obatan saat mengandung I. Saat lahir I memang tidak menangis layaknya bayi lainnya yang baru dilahirkan. Menurut Oltmans dalam jurnal yang berjudul Pengalaman Pengasuhan Anak *Down Syndrome* (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada

---

<sup>6</sup> Dika Rizki Dkk, Upaya Peningkatan Perkembangan Anak Dengan Down Syndrome: Literatur Review, 2021.

Ibu Yang Bekerja) menjelaskan bahwa Penyebab anak *down syndrome* terdiri dari berbagai macam penyebab yaitu karena faktor asupan obat atau kesalahan asupan saat kehamilan, terpapar radiasi, kelainan kromosom saat pembuahan terjadi, dan karena umur ibu di atas usia 30tahun.<sup>7</sup> Kondisi I saat bayi sangat lemah, kakinya sering ia naikan dan ia putar kebelakang dengan lurus dan rata. Saat peneliti berbicara dengan I, I terkadang memperlihatkan sifat yang tidak baik seperti mendorong kepala peneliti. (ER) mengatakan bahwa I mempunyai sifat berubah rubah, waktu ia masih kecil belum sekolah I suka menarik rambut orang-orang didekatnya, tangan I sangat kuat saat menggenggam. I juga sering mengeluarkan lidahnya yang panjang saat ada orang baru pertama kali ia lihat.

Dari segi kognitif atau kemampuan berpikir mereka juga terlambat, kebanyakan dari mereka masuk kategori keterbelakangan mental ringan sampai sedang. Namun ini bukan berarti mereka tidak bisa melakukan aktivitas layaknya anak normal lainnya. Anak dengan *down syndrome* bisa belajar mengembangkan keterampilan yang mereka punya, hanya saja mereka membutuhkan bimbingan, dan waktu yang lebih lama untuk menguasai kemampuan tertentu di bandingkan pada anak umumnya. Sekarang ini banyak anak penderita *down syndrome* yang tumbuh dengan baik, bisa bersekolah meski selalu di bimbing oleh orang tua, dan

---

<sup>7</sup> Miftah Setyaning Rahma & Endang Sri Indrawati, Pengalaman Pengasuhan Anak Down Syndrome (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja), Jurnal Empati, Vol. 7, Nomor. 3, 2017.

gurunya.<sup>8</sup> Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, menurut DSM-IV *down syndrome* memiliki kriteria seperti fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata. I memiliki hambatan diantaranya komunikasi, emosional, serta perilaku.

Menurut Nevid dkk dalam jurnal yang menguak tentang meningkatkan *life skill* pada anak *down syndrome*, menjelaskan bahwa anak-anak dengan *down syndrome* menderita berbagai defisit dalam belajar dan perkembangan. Mereka cenderung tidak terkoordinasi dan kurang memiliki tekanan otot yang cukup sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas fisik dan terlibat dalam aktivitas bermain seperti anak-anak lain. Anak-anak ini mengalami defisit memori, khususnya untuk informasi yang ditampilkan secara verbal, sehingga sulit untuk belajar di sekolah. Mereka juga mengalami kesulitan mengikuti instruksi dari guru dan mengekspresikan pemikiran atau kebutuhan mereka dengan jelas secara verbal.<sup>9</sup>

Anak dengan *down syndrome* merupakan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dan menyelesaikan permasalahannya. Peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut merupakan sebuah tantangan bagi para pendidik khususnya guru pendamping khusus untuk memberikan bimbingan belajar yang sesuai untuk anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental. Dalam hal ini, siswa yang mengalami

---

<sup>8</sup> Putri Megawati. "Pelaksanaan Program Peningkatan Intraksi Social Anak Penyandang Down Syndrom Di Slb Dharma Asih".

<sup>9</sup> Dika Rizki Dkk, Upaya Peningkatan Perkembangan Anak Dengan Down Syndrome: Literatur Review, Jurnal Ilmu Kes Umc, Vol. 10 No. 2, 2021.

keterbelakangan mental *down syndrome* di MI Syarif Abbas sangat membutuhkan pendampingan dari ketiga subjek yang telah dipilih pada penelitian ini. Ketiga subjek yaitu NN, RD, dan SW, yang merupakan guru pendamping siswa *down syndrome*, dengan tipe dan kategori siswa damping yang berbeda-beda.

Menurut Fuch dkk, dalam fried & Bursuck menjelaskan, Guru pendamping khusus juga sering disebut Guru Pembimbing Khusus merupakan para tenaga profesional yang perannya teramat kompleks dalam proses pengajaran siswa penyandang disabilitas.<sup>10</sup> Mereka bertiga memiliki alasan masing-masing untuk bertahan dalam membimbing belajar siswa damping mereka. Sebab untuk menjadi guru pendamping siswa ABK tidaklah mudah, mereka perlu mengetahui bagai mana cara mendidik siswa ABK dengan baik dan sabar. Mereka saling shering dalam hal cara mendidik dan membuat siswa damping mereka berkembang.

Diantara mereka bertiga NN, RD, dan SW, NN merupakan lulusan dari PLB, ia sangat memahami dan mengetahui bagaimana cara mengatasi anak berkebutuhan khusus. Selama NN menjadi guru pendamping di MI Syarif Abbas, NN sangat mendalami perannya sebagai guru pendamping. NN selalu mengutamakan sabar, sebab ada 2 anak *down syndrome* yang NN didik mulai dari aspek kognitifnya, motorik dan intraksi sosialnya. NN juga mempunyai cara tersendiri dalam mendidik siswanya, NN

---

<sup>10</sup> Dwinita Sari, "Peran Guru Pendamping Khusus (Gpk) Dalam Mengatasi Gangguan Kesulitan Belajar Membaca (Dyslexia) Pada Siswa Kelas V Di Mi Muhammadiyah Pk Kartasura," Skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

mengatakan bahwa ia tidak mengikuti kurikulum dari sekolah, melainkan NN memakai KIKD (kompetensi inti, kompetensi dasar) yang memudahkan NN dalam mengajar siswa dampingnya. Sebab siswa berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* tidak dapat sepenuhnya memahami pembelajaran sesuai kurikulum dari sekolah. Wati menjelaskan, bahwa tugas GPK membuat kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang bersifat fleksibel.<sup>11</sup> Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.<sup>12</sup>

Yang di utamakan NN terhadap siswa dampingnya yaitu, siswa dampingnya dapat menjelaskan identitas, dapat mengenal angka dan huruf. Bagi NN jika siswa dampingnya sudah tau itu, NN sangatlah bersyukur. Sebab ABK jenis *down syndrome* mempunyai hambatan dalam perkebangannya. NN juga mengatakan bahwa siswa *down syndrome* juga mempunyai kelebihan masing-masing, bahkan apa yang siswa dampingnya bisa, belum tentu siswa lain dapat melakukannya. Sebagai guru NN selalu berusaha untuk menjadikan siswa dampingnya layaknya siswa normal pada umumnya. Menurut Eliot, Sikap guru yang negatif menggambarkan

---

<sup>11</sup> Dwinita Sari, "Peran Guru Pendamping Khusus (Gpk) Dalam Mengatasi Gangguan Kesulitan Belajar Membaca (Dyslexia) Pada Siswa Kelas V Di Mi Muhammadiyah Pk Kartasura," 2018.

<sup>12</sup> Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Vol. 2, No. 01, April 201

harapan yang rendah terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.<sup>13</sup>

Sebagai guru lulusan PLB, NN sangat memahami kondisi siswa dampungnya, NN tau bagaimana cara menyikapinya dengan baik, bagaimana cara mendidiknya, serta bagaimana cara mengembangkan bakatnya siswanya. Menurut Yuwono Joko, menjelaskan bahwa guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah reguler dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif.<sup>14</sup> Hal ini menandakan bahwa pengalaman seorang guru pendamping sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar serta perkembangan siswa.

Berbeda dengan RD yang mengatakan bahwa ia bukan lulusan GPK, tidak pernah tau cara mendidik ABK, dan tidak pernah terpikir bahwa ia akan menjadi guru pendamping siswa ABK, namun RD tetap menerima amanah dari pihak sekolah. Menurut Astut, dalam jurnal Apriastuti dan Karwanto, guru pendamping khusus merupakan lulusan Pendidikan Luar Biasa atau S1 Psikologi atau S1 Kependidikan yang telah memperoleh pelatihan intensif dalam pendidikan khusus atau pernah mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam kelas pendidikan

---

<sup>13</sup> Syafrida Elisa Dan Aryani Tri Wrastari, "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap" Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan, 2013.

<sup>14</sup> Mimpira Haryono Dan Desi Effawati, "Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Pembelajaran Paud Di Gugus Mawar Kec. Sukaraja Kab. Seluma," No. 2 (2020).

khusus.<sup>15</sup> Namun sekolah MI Syarif Abbas tidak mementingkan jurusan seorang guru pendamping, sekolah hanya membutuhkan kesediaan guru untuk mendampingi siswa ABK di MI Syarif Abbas.

Taylor dan Ringlaben juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap pendidikan, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap siswa akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa bekebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk siswa.<sup>16</sup> Dalam hal ini subjek RD tidak pernah membedakan siswanya, yang RD tau adalah mendidiknya sesuai dengan kemampuannya. Bagi RD bagaimana pun kondisi siswa, itu semua adalah ciptaan Allah, dan RD merasa bangga mempunyai pengalaman sebagai guru pendamping, sebab bagi RD dibalik ini semua pasti ada hikmahnya.

Sedangkan menurut SW subjek ketiga pada penelitian ini, SW mengaku merasakan kendala atau kesulitan karena tetap harus mendampingi belajar siswa dengan *down syndrome* sambil memberikan pelajaran dikelas. Sehingga SW tidak jarang merasa kelelahan saat harus membagi perhatian dan kegiatan mengajar. Namun sebagai guru pendamping SW selalu memahami kondisi anak dan berusaha sabar dalam mendidiknya sebab siswa ABK memang tidaklah mudah untuk didik.

Salah satu dari kriteria utama seorang Guru Pendamping (*shadow teacher*)

---

<sup>15</sup> Dwinita Sari, "Peran Guru Pendamping Khusus (Gpk) Dalam Mengatasi Gangguan Kesulitan Belajar Membaca (Dyslexia) Pada Siswa Kelas V Di Mi Muhammadiyah Pk Kartasura," Skripsi 2018.

<sup>16</sup> Syafrida Elisa Dan Aryani Tri Wrastari, "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap" Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan, 2013.

adalah memahami karakteristik dan keanekaragaman dari anak-anak dengan kondisi kekhususan dan bagaimana menanganinya dengan baik dan benar.<sup>17</sup>

Keinginan SW untuk perkembangan siswa dampingnya terbukti ketika wawancara kepada SW mengatakan, setiap pulang sekolah siswa dampingnya selalu ia tahan agar tidak pulang, sebab SW memberikan tambahan seperti mengevaluasi kemabali tulisan-tulisan yang telas di tulis oleh siswa dampingnya. Dari hasil wawancara SW mengatakan bahwa hambatan yang ia alami selama proses mengajar sulitnya mendidik siswa ABK sehingga ia merasa kelelahan apa yang di ajarkan dan dilatih sampai berulang kali namun siswa masih tidak mengerti, hal ini lah yang kadang membuat SW mengeluh. Akan tetapi SW tetap semangat mengajar, sebab pernyataan SW bahwa siswa dampingnya tidak pernah malukan tindakan yang meresahkan teman-temannya maupun guru-guru lain.

Dari hasil wawancara kepada 3 subjek, jelas bahwa peran mereka sebagai guru pendamping sangat dibutuhkan, walaupun perubahan-perubahan pada siswa bimbing tidak pesat namun, mereka tetap bersyukur dengan keadaan tersebut. mereka menganggap bahwa mendampingi siswa ABK bukanlah suatu beban sebagai guru pendamping. Melainkan adalah suatu pekerjaan yang harus mereka lakukan dengan ikhlas, sabar serta salalu berpikiran positif dengan setiap keadaan. Dengan mengutamakan pemikiran positif atau *berhusnuzzhon* terhadap setiap keadaan dapat

---

<sup>17</sup> Haryono Dan Effawati, "Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Pembelajaran Paud Di Gugus Mawar Kec. Sukaraja Kab. Seluma."

membuat pemikiran mereka menjadi terasa ringan dalam melakukan berbagai aktifitas. Sebagaimana telah dijelaskan dalam sebuah H.R. Tirmidzi dan H.R Muslim mengenai perasangka hamba keada Tuhannya.<sup>18</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - ﷺ - « يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا

عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ

ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ

« تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً ۚ

*“Aku adalah sebagaimana prasangka hamba-Ku atas-Ku. Maka AKu akan menyertainya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia banyak mengingat-Ku, maka Aku akan banyak mengingatnya. Jika ia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku mendekatinya sehasta. Jika ia mendekati-Ku sehasta, maka Aku mendekatinya sedepa. Jika ia berjalan kepada-Ku, maka Aku berlari kepadanya” (H.R. Tirmidzi).*

Hadits tersebut adalah dorongan yang ternilai kuat agar setiap orang muslim menumbuhkan sikap *husnuzzhon* pada Allah. Hal ini berarti setiap orang sebaiknya mengembangkan pemikiran yang positif atas berbagai kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah. Ini merupakan perintah, larangan, serta berbagai hikmah lain yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya.<sup>19</sup> Sedangkan Heri Purwanto, menjelaskan lebih

<sup>18</sup> Ahmad Rusydi, “Husn Al-Zhann: The Concept Of Positive Thinking In Islamic Psychology Perspective And Its Benefit On Mental Health,” *Proyeksi* 7, No. 1 (15 April 2012): 1.

<sup>19</sup> Uly Gusniarti, Susilo Wibisono, Fani Eka Nurtjahjo, “Validasi Islamic Positive Thinking Scale (Ipts) Berbasis Kriteria Eksternal,” *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 04, No. No. 01 (2017).

lanjut mengenai definisi sikap positif dan negatif. Sikap positif adalah kecenderungan tindakan yang berupa mendekati, menyenangi, dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.<sup>20</sup>

Pada wawancara terhadap ketiga subjek tersebut, mereka juga berpendapat jika mereka tidak menerima dan selalu mengeluh karena diberi amanah untuk menjadi guru pendamping, maka mereka mungkin sudah berhenti menjadi guru di MI Syarif Abbas. Namun mereka tidak mempermasalahkannya itu, karena memang sekolah yang mereka tempati selalu menerima siswa ABK, sehingga mereka bertahan menjadi guru di MI Syarif Abbas.

Faktor yang mempengaruhi sikap *husnuzhah* pada ketiga subjek berasal dari faktor dalam diri dan dari lingkungan sosial. Faktor yang timbul dari dalam diri yang mempengaruhi sikap *husnuzhah* yaitu pikiran positif, *tawakkal*, berserah diri dengan segala sesuatu yang telah terjadi, serta selalu optimis dan faktor yang timbul dari luar yaitu adanya dukungan sosial dari keluarga serta teman-teman para guru pendamping. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al Hujurat ayat 12.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Syafrida Elisa Dan Aryani Tri Wrastari, "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap" Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan, 2013.

<sup>21</sup> "Kementriann Agama, "Qur'an Kemenag," Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id>. Diakses 24 Februari 2021.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ

بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدِكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

“رَحِيمٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mengunjingkan satu sama lain. Adakah seseorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang”*

Hal ini sejalan dengan teori *husnuzhah* yang merupakan salah satu sifat atau ajaran didalam agama Islam mengenai *husnuzhah* adalah pola berpikir yang bebas dari segala kompleksitas, kebencian, dan segala emosi negatif lainnya yang jelaskan oleh Yucel. Dengan menerapkan pola pikir tersebut dapat menjadikan suasana tentram dan nyaman dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Mayasari mengatakan bahwa religiusitas memberikan kebahagiaan pada individu yang mengarah kepada kehidupan yang lebih bermakna sehingga individu dapat mengoptimalkan potensi diri dan mampu menghadapi segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.<sup>22</sup> Dalam ajaran Agama Islam menjelaskan bahwa prasangka, keyakinan, dan pola pikir individu sangatlah berpengaruh terhadap realitas

<sup>22</sup> Nadilah Anwar, Husnuzhon Dan Penerimaan Diri Pada Orang Dengan Hiv/Aids, Skripsi (Samarinda: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Budaya Universitas Islam Indonesia 2020)

kehidupan individu tersebut. Islam sangat menghargai kepribadian yang optimistik, sebagaimana dalam sebuah Hadits Qudsy dijelaskan:

قَالَ : (( يَفْعَلُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَكَّرَنِي ، فَإِنْ

دَكَّرَنِي فِي نَفْسِهِ ، دَكَّرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ دَكَّرَنِي فِي مَالٍ دَكَّرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ))

مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: “*sesungguhnya Allah Ta’ala berkata: Aku mengikuti prasangka hamba-Ku, apabila prasangkanya baik maka kondisinya akan menjadi baik, apabila prasangkanya buruk, maka kondisinya akan menjadi buruk.*”<sup>23</sup>

Hadits di atas merupakan dorongan yang kuat secara nilai agar setiap individu muslim mengembangkan sikap *husnuzzhon* kepada Allah. Hal ini berarti individu sebaiknya mengembangkan pemikiran yang positif atas berbagai panduan kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah. Hal ini meliputi perintah, larangan, serta berbagai hikmah lain yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya.<sup>24</sup> Sejalan dengan pengalaman yang dirasakan oleh subjek RD yang sangat bersyukur karena ia diberi kesempatan untuk mendampingi siswa ABK, sebab dari yang awalnya RD hanya sekedar guru pendamping di sekolah, kemudian RD di naikan

<sup>23</sup> Aisya Cinintya Saichu Dan Ratih Arruum Listiyandini, “Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Pasangan Terhadap Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Spektrum Autisme,” *Psikodimensia* Vol. 17, No. 1 (2018). 3.

<sup>24</sup> Uly Gusniarti, Susilo Wibisono, Fani Eka Nurtjahjo, “Validasi Islamic Positive Thinking Scale (Ipts) Berbasis Kriteria Eksternal,” *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 04, No. No. 01 (2017).

jabatan menjadi guru pengajar. Dari sini RD berpandangan bahwa seseorang harus selalu mensyukuri nikmat Allah, dibalik peristiwa yang di alami pasti ada hikmahnya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, tetapi masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Peneliti masih kekurangan referensi tentang *husnuzhon* dan guru pendamping.
2. Kendala dalam penelitian untuk proses pengambilan data dalam hal mengatur janji terhambat karena terhalang oleh pekerjaan subjek.
3. Sulitnya memahami isi ferbatim dengan bahasa daerah.

#### **E. Temuan Peneliti**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan guru pendamping siswa *down syndrome*, diketahui adanya beberapa hal berikut:

1. Kesulitan guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus

Membimbing belajar siswa *down syndrome* merupakan hal yang menyenangkan sekaligus menjadi suatu tantangan. Banyak suka duka yang dialami setiap guru pendamping belajar siswa berkebutuhan khusus dengan *down syndrome*. Beberapa guru yang belum berpengalaman atau masih baru dalam mendidik siswa *down syndrome* siswa berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* akan merasa

kesulitan dalam mengatasi perilaku siswa. Terjadinya tantrum akan menjadi suatu fase paling menyulitkan, dimana dalam beberapa kasus siswa dengan *down syndrome* kerap mengganggu guru-guru, dan teman-teman sekitarnya, ingin dimanja, bahkan tidak mau mengerjakan soal dari guru pendamping.

Terjadinya tantrum mengakibatkan kesulitan pada guru pendamping karena kurangnya pengetahuan bagaimana cara mengatasi fase tersebut. Siswa akan mengalami tantrum karena apa yang diinginkan terkadang tidak bisa dipahami oleh guru pendamping. Hal ini dikarenakan anak mengalami kegagalan dan hambatan dalam menjelaskan apa yang diinginkan siswa. Kurangnya pengetahuan atau pengalaman guru pendamping terhadap cara membimbing siswa dengan *down syndrome* serta kondisi siswa yang sulit berkomunikasi menyebabkan guru pendamping mengalami kesulitan atau kebingungan bahkan tertekan dengan perilaku tantrum siswa.

Hal ini dialami oleh ketiga subjek pada penelitian ini, mereka merasakan semangat apabila siswa pendamping mau mengikuti arahan. Berbanding terbalik apabila siswa menolak diberi arahan atau ketika subjek kelelahan saat harus membagi dengan siswa lainnya, dan ketika anak tidak mandiri seperti tidak bisa membersihkan saat buang air kecil siswa tidak bisa melakukannya maka subjek akan merasa kesulitan. Fase naik turun emosi dan perilaku anak merupakan

tantangan yang harus subjek lewati dalam membimbing siswa disekolah.

## 2. Hikmah menjadi guru pendamping siswa ABK

Beberapa hikmah yang dapat dijadikan subjek sebagai pemebelajaran sebagai guru pendamping siswa dengan *down syndrome*, ialah sebagai berikut

### a. Sabar

Ketiga subjek dalam penelitian ini menyatakan bahwa menjadi guru pendamping siswa dengan *down syndrome* bukanlah hal yang mudah sebab membutuhkan perhatian dan keperdulian yang sangat ekstra. Perhatian-perhatian yang diberikan tidak hanya dalam waktu singkat melainkan waktu berkepanjangan. Proses tersebut dapat dirasakan pada saat siswa dalam keadaan tantrum. Sikap penolakan yang kadang-kadang muncul ketika pemebrian tugas kepada siswa sehingga menjadi kendala terhadap ketiga subjek. Disamping berbagai kendala dalam membimbing siswa *down syndrome*, hal tersebut justru juga merupakan sarana bagi kedua subjek untuk melatih diri menjadi pribadi yang lebih sabar lagi.

### b. Syukur

Setiap siswa merupakan ciptaan Allah yang mesti diterima dan patut untuk di didik hingga tumbuh berkembang, meskipun ada siswa yang mengalami keterbelakangan mental namun ketiga yang

merupakan guru pendamping sangat bersyukur karena diberi amanah dan diberi kesempatan untuk membimbing siswa *down syndrome*. Ketika siswa damping mereka mengalami perkembangan yang sifatnya positif maka ini merupakan suatu kepuasan bagi guru pendamping, sehingga perkembangan tersebut merupakan suatu kebersyukuran bagi ketiga subjek. meskipun menjadi guru pendamping siswa berkebutuhan khusus ketiga subjek merasa bersyukur karena mereka hanya sekedar guru pendamping, bukan orang tua dari siswa *down syndrome* tersebut. Siswa berkebutuhan khusus yang mereka dampingi menuntuk ketiga subjek untuk lebih bersyukur atas segala ketentuan yang diberikan Allah SWT.

### 3. Kepercayaan terhadap *Qoda* dan *Qodar*

*Qada* dan *qadar* merupakan suatu ketetapan dari Allah SWT. *Qadha* ialah kepastian, dan *Qadar* adalah ketentuan. Keduanya ditetapkan oleh Allah SWT untuk seluruh makhluknya. Pada konsep qada yang merupakan ketentuan Allah yang tidak dapat dirubah, serupa dengan siswa dengan *down syndrome* dalam penelitian ini. Kelainan genetik yang dialami oleh siswa *down syndrome* ini merupakan suatu ketetapan dari Allah SWT bahwa diciptakan dengan keadaan fisik yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Hal ini bukanlah kehendak dari orang tua maupun dari anak itu sendiri, namun Allah lah yang menciptakannya.

Sedangkan *Qadar* adalah ketetapan atau disebut juga takdir Allah SWT yang berlaku bagi semua ciptaan Tuhan, seperti yang di ungkapkan oleh subjek RD, ia menjelaskan bahwa siswa dengan *down syndrome* ciptaan Allah yang dibeda-bedakan dengan siswa normal pada umumnya. RD juga mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an sudah ada di menjelaskan mengenai ciptaan Tuhan. Dari itulah RD mencoba memahami dan menerima apa yang diamanahkan untuknya, yaitu suatu ketetapan dari Allah. Walaupun terkadang RD merasa terbebani, namun RD tetap berusaha tabah dan ikhlas untuk menjalaninya.